# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan pertumbuhan perekonomian Indonesia saat ini yang kian pesat, perusahaan dihadapkan dengan tuntutan untuk terus meningkatkan kinerja dan produktivitasnya serta memastikan keberlanjutan operasional perusahaan guna bertahan dalam menghadapi *sustainable growth rate* (tingkat pertumbuhan berkelanjutan). Tujuan akhir perusahaan terletak pada upaya peningkatan keuntungan, dimana tingginya laba dapat menjadi dasar bagi keberlanjutan usaha *(going concern)* sekaligus mendorong pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai peningkatan aktivitas di berbagai bisnis, baik dalam proses produksi maupun penjualan produk dan jasa. Pertumbuhan terbagi menjadi beberapa tahapan seperti pertumbuhan jangka pendek dan pertumbuhan jangka panjang dan ada juga pertumbuhan nyata, cepat dan lambat, ada pertumbuhan internal dan eksternal dan pertumbuhan berkelanjutan atau tidak berkelanjutan (Priyanto & Robiyanto, 2020). Pertumbuhan kerap digunakan sebagai alat ukur atau indikator untuk menilai tingkat keberhasilan sekaligus cerminan laju peningkatan pendapatan. Dalam mengukur pertumbuhan perusahaan, perusahaan menggunakan indikator tertentu seperti pertumbuhan penjualan atau pertumbuhan laba.

Pertumbuhan perusahaan bersifat dinamis dan dapat mengalami peningkatan maupun penurunan, dibutuhkan perencanaan yang efektif untuk mengukur kemampuan pertumbuhan perusahaan dalam mempertahankan pertumbuhannya. Menurut Priyanto & Robiyanto (2020) setelah dikaji lebih mendalam, terdapat indikator yang dinilai lebih relevan dari pertumbuhan laba dan pertumbuhan penjualan dalam mengukur pertumbuhan perusahaan yaitu dengan *sustainable growth rate* (tingkat pertumbuhan berkelanjutan). *Sustainable growth rate* menjadi salah satu alat yang bermanfaat dalam perencanaan keuangan jangka panjang serta analisa pertumbuhan perusahaan,

karena nilai ini membantu manajer dalam memperoleh perspektif baru mengenai tingkat pertumbuhan yang dapat dicapai perusahaan serta memahami bagaimana beberapa faktor dapat mempengaruhi pertumbuhan (Aqila & Prasetiono, 2023).

*Sustainable growth rate* dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, pertama kali diperkenalkan oleh C. Higgins (1977) mengungkapkan bahwa kesenjangan antara keinginan pihak manajemen dan pihak eksekutif adalah dasar bagi Higgins untuk membuat rumus dalam perhitungan ini. Higgins mengemukakan *sustainable growth rate* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan tanpa menjual ekuitas baru dan tetap konsisten dengan kebijakan keuangannya. Apabila pertumbuhan penjualan melampaui target yang diharapkan, perusahaan akan mengambil serangkaian kebijakan penyesuaian, sementara jika pertumbuhan penjualan lebih rendah dari target, perusahaan akan meningkatkan dividen, menurunkan utang, atau memperkuat likuiditas. Ketika pertumbuhan penjualan lebih besar dari target yang diharapkan maka perusahaan akan melakukan serangkaian kebijakan penyesuaian, sebaliknya jika pertumbuhan penjualan lebih kecil dari yang diharapkan maka perusahaan akan meningkatkan pembayaran dividen, mengurangi tingkat utang atau menambah aset likuid (Junaidi *et al*., 2019).

Pertumbuhan perusahaan juga dapat diukur melalui *actual growth rate* (tingkat pertumbuhan aktual) sebagai ukuran penyeimbang. Penggunaaan *actual growth rate* dan *sustainable growth rate* memungkinkan perusahaan mengukur rencana pertumbuhan secara realistis di masa mendatang berdasarkan kebijakan keuangan dan kondisi perusahaan (Triana, 2021). *Actual growth rate* sendiri didefinisikan sebagai persentase perubahan penjualan dalam satu periode ke periode berikutnya (Hesty *et al*., 2020). Salah satu cara menghitung besarnya *actual growth rate* dan *sustainable growth rate* adalah dengan menggunakan *deviasi actual growth* dan *sustainable growth rate* (Hesty *et al*., 2020). *Deviasi actual growth* merupakan selisih antara *actual growth rate*

dan *sustainable growth rate*. Nilai *deviasi actual growth* ini menunjukkan sejauh mana keidealan pertumbuhan perusahaan dan menjadi dasar bagi manajemen dalam mengambil keputusan perubahan kebijakan operasional maupun keuangan. Jika *actual growth rate* lebih kecil daripada *sustainable growth rate*, maka perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang sehat. Sebaliknya, jika *actual growth* rate melebihi *sustainable growth rate*, maka perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang tidak sehat (Hesty *et al*., 2020).

*Sustainable growth rate* yang baik tidak hanya menggambarkan pertumbuhan perusahaan yang tinggi, tetapi juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam bertumbuh secara berkelanjutan. *Sustainable growth rate* idealnya menggambarkan situasi ketika perusahaan mampu mempertahankan pertumbuhan penjualan dan aset secara stabil, dengan kemampuan menghasilkan laba, pengelolaan utang secara bijak, serta pemanfaatan pendanaan internal tanpa menimbulkan masalah keuangan.

Pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan merupakan faktor kunci bagi Indonesia untuk bertransformasi menjadi negara dengan ekonomi yang lebih maju. Perusahaan saat ini harus memiliki rencana jangka panjang untuk pertumbuhan perusahaan mereka. Perusahaan juga harus meningkatkan kinerja mereka agar dapat bertahan di era globalisasi. *Sustainable growth rate* digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan berkelanjutan suatu perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu industri dan masalah pertumbuhan perusahaan dapat dipertahankan dalam jangka panjang tanpa menghadapi masalah keuangan.

Indonesia adalah negara dengan wilayah yang sangat luas dan memiliki berbagai sektor industri sebagai penggerak perekonomian negara dengan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. *Sustainable growth rate* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan pertumbuhan secara berkelanjutan melalui kinerja keuangan internal salah satunya yaitu pada perusahaan manufaktur. Dalam praktiknya, penurunan kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba dapat membatasi kapasitas pertumbuhan tersebut. Fenomena ini terlihat pada PT Indo Kordsa Tbk (BRAM), yang menunjukkan penurunan kinerja keuangan pada tahun 2024 dan berpotensi menekan tingkat pertumbuhan berkelanjutan Perusahaan. Laporan kinerja keuangan tahunan 2024 PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) menunjukkan penurunan pendapatan. PT Indo Kordsa Tbk mengalami penurunan kinerja keuangan yang berupa penurunan laba bersih sebesar 47,69% menjadi Rp 68 miliar dan pendapatan PT Indo Kordsa Tbk sebesar 21,2% menjadi Rp 979 miliar secara tahunan (Erawati, Listyawati, et al., 2025).

PT Indo Kordsa Tbk mencatat laba bersih sebesar USD230,91 juta hingga periode 31 Desember 2024 turun dari laba bersih USD251,96 juta di periode yang sama tahun sebelumnya. Laporan keuangan perseroan Kamis menyebutkan, beban pokok penjualan turun menjadi USD194,76 juta dari USD214,37 juta dan laba kotor turun menjadi USD36,15 juta dari laba kotor USD37,58 juta. Laba sebelum pajak turun menjadi USD20,13 juta dari laba sebelum pajak USD24,90 juta. Laba bersih yang diatribusikan ke pemilik entitas induk turun menjadi USD11,96 juta dari laba bersih yang diatribusikan ke pemilik entitas induk USD15,31 juta. Jumlah aset turun menjadi USD292,74 juta hingga periode 31 Desember 2024 dari jumlah aset USD298,86 juta hingga periode 31 Desember 2023 (iTrade, 2025). Penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba seperti ini berpotensi menekan *sustainable growth rate*, karena perusahaan mengalami kontraksi pertumbuhan internal tanpa modal eksternal tambahan (Nugroho, 2020).

Penurunan kinerja keuangan PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) pada tahun 2024 menunjukkan adanya tekanan terhadap pertumbuhan perusahaan, baik dari sisi *actual growth* maupun *sustainable growth*. Berdasarkan perhitungan nilai *actual growth rate* BRAM sebesar -0,0834. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak berada pada fase ekspansi, melainkan penurunan aktivitas usaha. Kondisi tersebut diperkuat oleh penurunan laba bersih yang signifikan hingga 47,69%, yang menunjukkan melemahnya kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Dari perspektif *sustainable growth rate*, penurunan laba bersih dan berkurangnya aset perusahaan mengimplikasikan menurunnya tingkat pengembalian atas ekuitas serta terbatasnya laba ditahan sebagai sumber pendanaan internal. Akibatnya, kapasitas PT Indo Kordsa Tbk untuk mempertahankan pertumbuhan secara berkelanjutan tanpa dukungan pendanaan eksternal menjadi semakin terbatas. Ketidakseimbangan antara AGR yang mengalami kontraksi dan SGR yang melemah tersebut mencerminkan adanya permasalahan fundamental dalam kinerja keuangan perusahaan, sehingga fenomena ini menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks *sustainable growth rate.*

Adapun PT Unilever Indonesia (UNVR) mengalami penurunan laba bersih dan penurunan penjualan secara keseluruhan. Laba bersih PT Unilever Indonesia turun 10,5% menjadi Rp 4,8 triliun dari Rp 5,36 triliun pada tahun sebelumnya (Erawati, Listyawati, et al., 2025). PT Unilever Indonesia mencatatkan penurunan laba bersih 29,8% *year-on-year* (yoy) menjadi sebesar Rp3,4 triliun pada 2024. Berdasarkan laporan keuangan 2024, pendapatan UNVR hanya sebesar Rp35,1 triliun. Perolehan ini 9% lebih rendah dari Rp38,6 triliun pada tahun sebelumnya. Efisiensi beban pokok penjualan sebesar 5,1% yoy menjadi Rp18,4 triliun, juga tidak mampu menahan laju pelemahan kinerja UNVR. Hal ini membuat laba kotornya turun 12,9% yoy menjadi Rp16,7 triliun pada 2024. Dengan kata lain, margin laba kotor juga menurun dari 49,7% menjadi 47,6%. Dengan melemahnya kinerja *top line*, laba bersih UNVR juga jatuh semakin dalam; turun nyaris 30% yoy pada 2024. Pada tahun sebelumnya, laba bersih perseroan mencapai Rp4,8 triliun. Margin laba bersih UNVR pun ambles ke angka 9,6% pada 2024, sedangkan di tahun sebelumnya mencapai 12,4%. Laba per sahamnya pun turun signifikan, dari Rp126 menjadi Rp88 per lembar. Sejak awal tahun, harga saham UNVR merosot 23% *year-to-date* (ytd) menjadi Rp1,405 per lembar pada pukul 14.20 WIB (13/2/25). Namun, harga sahamnya menunjukkan kenaikan tipis 2,18% dari pembukaan perdagangan hari ini (Rafsanjani *et al*., 2025).

Penurunan laba per saham UNVR dari Rp126 menjadi Rp88 per lembar mencerminkan melemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham, yang merupakan indikator penting dalam menilai *sustainable growth rate*. Berdasarkan perhitungan didapatkan nilai *actual growth rate* sebesar -0,089 dan nilai *sustainable growth rate* sebesar 0,527, hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan aktual (AGR) dan kapasitas pertumbuhan berkelanjutan (SGR), sehingga kemampuan perusahaan untuk mempertahankan pertumbuhan tanpa ketergantungan pada utang atau modal eksternal menjadi semakin terbatas. Kondisi ini diperkuat oleh pelemahan harga saham UNVR secara *year-to-date* sebesar 23%, yang mengindikasikan menurunnya persepsi pasar terhadap prospek pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Meskipun harga saham menunjukkan kenaikan tipis sebesar 2,18% pada hari perdagangan tertentu, pergerakan jangka pendek tersebut belum mencerminkan pemulihan fundamental kinerja keuangan. Dengan demikian, penurunan laba per saham menunjukkan adanya tekanan terhadap *sustainable growth rate*, karena kemampuan UNVR untuk mendukung pertumbuhan melalui akumulasi laba ditahan dan kepercayaan pasar menjadi semakin terbatas.

Penurunan kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2024 terutama dipengaruhi oleh melemahnya pendapatan yang tidak diimbangi oleh efisiensi biaya pada aktivitas operasional utama. Meskipun perusahaan telah melakukan pengendalian terhadap beban pokok penjualan, langkah tersebut belum mampu menahan penurunan laba sehingga tingkat profitabilitas mengalami penurunan yang signifikan. Ketidakseimbangan antara penurunan pendapatan, efisiensi operasional yang belum optimal, dan penggunaan kas yang kurang mendukung ekspansi usaha menyebabkan pelemahan kinerja keuangan serta menekan potensi *sustainable growth* perusahaan. Sejalan dengan penelitian Erawati *et al.* (2025), pengelolaan kas yang kurang efektif dapat menurunkan profitabilitas, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kinerja keuangan dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan *sustainable growth*.

Berdasarkan kronologi kinerja dan laporan keuangan, PT Indo Kordsa Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan pola penurunan kinerja keuangan yang tercermin dari melemahnya pendapatan dan laba bersih dalam beberapa periode terakhir. PT Indo Kordsa Tbk mencatat *actual growth rate* sebesar -0,0834% akibat penurunan pendapatan tahunan, sedangkan PT Unilever Indonesia Tbk mengalami kontraksi pendapatan sekitar -0,089% secara tahunan, yang sama-sama menunjukkan terjadinya penurunan *actual growth* perusahaan. *Sustainable growth rate* pada PT Indo Kordsa Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk berada pada tingkat yang relatif rendah akibat menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan menahan laba, dimana penurunan laba bersih yang signifikan dan kebijakan pembagian dividen yang relatif tinggi berimplikasi pada rendahnya akumulasi pendanaan internal, sehingga *Sustainable growth rate* perusahaan berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan tekanan *actual growth* yang terjadi. Perbandingan antara *actual growth rate* yang bernilai negatif dan *sustainable growth rate* yang rendah pada kedua perusahaan tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara *actual growth* dan kapasitas *sustainable growth*, yang mengindikasikan bahwa penurunan kinerja keuangan telah menekan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan *sustainable growth* tanpa ketergantungan pada utang atau modal eksternal.

*Sustainable growth rate* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Nurhayati, N., Pohan, S., & Nursidin (2023) faktor yang mempengaruhi *sustainable growth rate* yaitu leverage dan profitabilitas. Menurut Aqila & Prasetiono (2023) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *sustainable growth rate* yaitu total *asset turnover*, hutang jangka pendek, dan profitabilitas. Sedangkan menurut Septianadewi (2022) *sustainable growth rate* faktor yang mempengaruhi *sustainable growth rate* yaitu *intellectual capital dan return on asset*. Dan menurut penelitian Saputri & Muharam (2024) faktor yang mempengaruhi *sustainable growth rate* yaitu profitabilitas*, financial leverage, asset efficiency,* dan kebijakan dividen. Dalam penelitian ini faktor

yang akan diteliti adalah profitabilitas, *asset turnover, intellectual capital*, dan kebijakan dividen.

Faktor pertama yang mempengaruhi *sustainable growth rate* adalah profitabilitas. Menurut Barus & Tarihoran (2020) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Tingkat profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan menghasilkan laba yang lebih besar untuk ditahan, sehingga ekuitas dapat meningkat tanpa harus menambah utang atau penyertaan modal eksternal. Kondisi tersebut memperkuat kemampuan pendanaan internal perusahaan dan pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap peningkatan *sustainable growth rate.*

Penelitian Nurhayati *et al.* (2023), Saputri *et al.* (2023), Syam *et al.* (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *sustainable growth rate.* Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Muharam (2024) dan Huda & Kholilah (2025) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *sustainable growth rate.*

*Asset turnover* adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya dalam menghasilkan penjualan, atau membandingkan antara perolehan penjualan dengan aset yang dimiliki (Syarif *et al.* (2020). Semakin tinggi nilai *asset turnover*, menandakan semakin efektif pula perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan dan laba. Peningkatan laba tersebut dapat mendorong laba ditahan, sehingga meningkatkan ekuitas perusahaan yang mampu memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk tumbuh tanpa harus menambah utang atau tambahan pendanaan eksternal. *Sustainable growth rate* menggambarkan tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan dengan sumber dana internal, maka efisiensi pengelolaan aset melalui *asset turnover* menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung peningkatan *sustainable growth rate*.

Penelitian Aqila & Prasetiono (2023), Saputri *et al.* (2023), Andryani (2020) menyatakan bahwa *asset turnover* berpengaruh positif terhadap

*sustainable growth rate.* Sementara itu, penelitian Nurhayati *et al.* (2023) menunjukkan bahwa *asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *sustainable growth rate.* Adapun penelitian Nasrullah & Nur (2023) menunjukkan bahwa *asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *sustainable growth rate.*

*Intellectual capital* didefinisikan sebagai sumber daya yang bersifat dinamis seperti pengetahuan, hubungan antar individu dan organisasi, kemampuan, serta jaringan (Florensia *et al*., 2022). *Intellectual capital* merupakan seluruh keahlian yang meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, dan menciptakan keuntungan diluar nilai bukunya. Optimalisasi *intellectual capital* secara optimal dapat membuat perusahaan menghasilkan *sustainable value*. Oleh karena itu, pengelolaan *intellectual capital* yang baik dapat mendorong peningkatan *corporate sustainable growth*.

Penelitian Septianadewi (2022) dan Akmalia & Muharam (2024) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *sustainable growth rate.* Sementara itu, penelitian Collins *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh negatif terhadap *sustainable growth.* Adapun penelitian Florensia *et al.* (2022) menunjukkan bahwa tidak semua komponen modal intelektual mempengaruhi *sustainable growth*.

Penelitian ini menawarkan unsur kebaruan dengan memasukkan variabel kebijakan dividen sebagai variabel moderasi yang merujuk pada penelitian Yolanda *et al*. (2025). Menurut Saputri & Muharam (2024) kebijakan dividen adalah kebijakan ini mengatur keputusan perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau menahannya sebagai laba ditahan. Besarnya laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen kepada pemegang saham sangat memengaruhi minat investor terhadap perusahaan. Sementara laba ditahan dimanfaatkan sebagai sumber pendanaan internal untuk mendukung *sustainable growth*.

Penelitian Saputri & Muharam (2024) menyebutkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *sustainable growth rate*. Tingginya nilai kebijakan dividen menunjukkan lebih banyaknya laba yang didistribusikan kepada pemegang saham daripada diinvestastikan kembali ke perusahaan yang dapat memperlemah keuangan internal perusahaan sehingga dapat menghambat tumbuhnya nilai *sustainable growth rate*. Dengan demikian, mengindikasikan bahwa semakin tinggi kebijakan dividen, maka dapat menurunkan nilai *sustainable growth rate*. Adapun penelitian Hartatik (2025) menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *sustainable growth rate*. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lain mungkin lebih berperan dalam menentukan *sustainable growth* perusahaan.

Penelitian Yolanda *et al.* (2025) menunjukkan bahwa kebijakan dividen dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *sustainable growth rate*. Pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi, penerapan kebijakan dividen dengan proporsi pembagian yang lebih besar, hal ini dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk mencapai *sustainable growth* yang optimal. Laba yang tinggi seharusnya mendorong peningkatan *sustainable growth rate*, namun ketika sebagian besar laba tersebut dialokasikan sebagai dividen, dana internal yang tersedia untuk reinvestasi dan ekspansi menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan pengaruh positif profitabilitas terhadap *sustainable growth rate* menjadi melemah. Dengan demikian, kebijakan dividen yang tinggi mendorong keluarnya laba dari perusahaan dan pada akhirnya menghambat peran profitabilitas dalam mendukung *sustainable growth rate*. Analisis terhadap *sustainable growth* g*rowth* tanpa mempertimbangkan kebijakan dividen berpotensi mengabaikan pengaruh penting dari keputusan dividen terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan pertumbuhan internal, sehingga adanya variabel moderasi ini membantu menjelaskan variasi pengaruh profitabilitas, *asset turnover* dan *intellectual capital* terhadap *sustainable growth rate*.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk penelitian dengan judul **"Pengaruh Profitabilitas, *Asset Turnover*, dan *Intellectual Capital* terhadap *Sustainable Growth Rate* dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)."**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Sustainable Growth Rate*?
2. Apakah *Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Sustainable Growth Rate*?
3. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Sustainable Growth Rate*?
4. Apakah Kebijakan Dividen memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainable Growth Rate*?
5. Apakah Kebijakan Dividen memoderasi pengaruh *Asset Turnover* terhadap *Sustainable Growth Rate*?
6. Apakah Kebijakan Dividen memoderasi pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Sustainable Growth Rate*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan bukti empiris dan model penelitian yang dapat menjelaskan tentang:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainable Growth Rate.*
2. Pengaruh *Asset Turnover* terhadap *Sustainable Growth Rate.*
3. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Sustainable Growth Rate.*
4. Kebijakan Dividen memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainable Growth Rate.*

5. Kebijakan Dividen memoderasi pengaruh *Asset Turnover* terhadap *Sustainable Growth Rate.*
6. Kebijakan Dividen al memoderasi pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Sustainable Growth Rate.*

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan, khusunya dibidang akuntansi keuangan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya yaitu:

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan operasional dan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan rencana *sustainable growth rate* yang dipengaruhi oleh profitabilitas*, asset turnover,* dan *intellectual capital.*

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan studi dengan tema yang sejenis yaitu *sustainable growth rate.*